



DAMPAK PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN CERAMAH (LECTURE) TERHADAP PEMAHAMAN SISWA SD DALAM PEMBELAJARAN PANCASILA DI KELAS 2 UPT SDN 1 REJOSARI

THE IMPACT OF USING THE LECTURE LEARNING METHOD ON STUDENTS' UNDERSTANDING OF PANCASILA LEARNING IN CLASS 2 UPT SDN 1 REJOSARI

Luthfia Resitadewi¹, Naila Jesica Ramadani², Marta Anggalia Saputri³

Universitas Pringsewu Lampung

Email : luthfia.2023406405032@student.umpri.ac.id¹, jesica.2023406405047@student.umpri.ac.id²,
anggaliaputri.2023406405133@student.umpri.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 25-05-2025

Revised : 27-05-2025

Accepted : 29-05-2025

Pulished : 01-06-2025

Abstract

This study aims to examine the extent to which the use of the lecture method influences students' understanding of Pancasila learning in class 2 of UPT SDN 1 Rejosari. Pancasila education has an important role in shaping character from an early age, but in practice, learning is still dominated by the one-way lecture method. This study uses a descriptive quantitative approach, with data collection techniques in the form of written tests and simple questionnaires. The test is used to measure the level of students' understanding of the material, while the questionnaire is used to determine their response to the learning methods used by the teacher. The data is analyzed by calculating the average test score and the percentage of questionnaire answers. The results of this study are expected to provide an overview of whether the lecture method is able to meet the learning needs of students at the concrete operational development stage, as well as being a consideration in choosing a more effective approach in character education.

Keywords: *Pancasila Education, lecture method, class 2 students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana penggunaan metode ceramah berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran Pancasila di kelas 2 UPT SDN 1 Rejosari. Pendidikan Pancasila memiliki peranan penting dalam membentuk karakter sejak dini, namun dalam praktiknya, pembelajaran masih banyak didominasi oleh metode ceramah yang bersifat satu arah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa tes tertulis dan angket sederhana. Tes digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi, sedangkan angket untuk mengetahui respon mereka terhadap metode pembelajaran yang digunakan guru. Data dianalisis dengan cara menghitung rata-rata nilai tes dan persentase jawaban angket. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran apakah metode ceramah mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa di tahap perkembangan operasional konkret, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam memilih pendekatan yang lebih efektif dalam pendidikan karakter.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, metode ceramah, siswa kelas 2

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa sejak dini, terutama di tingkat sekolah dasar.



Melalui pembelajaran Pancasila, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara seperti gotong royong, keadilan, persatuan, serta cinta tanah air. Penanaman nilai-nilai ini perlu dilakukan secara tepat dan menyeluruh agar dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya pada siswa kelas 2 SD, proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif mereka yang masih berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep jika disampaikan melalui kegiatan nyata, visual, atau interaktif. Sayangnya, dalam praktik di lapangan, masih banyak guru yang mengandalkan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam menyampaikan materi Pancasila. Metode ceramah memang tergolong sederhana dan praktis karena guru cukup menjelaskan materi secara lisan kepada siswa tanpa perlu alat bantu atau aktivitas yang rumit. Namun, pendekatan ini bersifat satu arah dan kurang melibatkan keaktifan siswa dalam proses belajar. Akibatnya, siswa cenderung hanya mendengar dan menghafal tanpa benar-benar memahami makna dari materi yang disampaikan. Kondisi ini tentu menjadi perhatian, mengingat pembelajaran Pancasila seharusnya bukan hanya tentang mengenal teori, tetapi juga membangun pemahaman dan kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana dampak dari penggunaan metode ceramah terhadap pemahaman siswa, khususnya di kelas 2 UPT SDN 1 Rejosari. Apakah metode ceramah cukup efektif dalam membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila, atau justru perlu dipadukan dengan metode lain yang lebih melibatkan siswa secara aktif? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh metode ceramah dalam pembelajaran Pancasila, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih pendekatan pembelajaran yang paling sesuai untuk siswa di kelas rendah, agar tujuan pendidikan karakter melalui Pancasila benar-benar tercapai dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Metode ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yang ingin memperoleh informasi mendalam mengenai bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran Pancasila berlangsung ketika guru menggunakan metode ceramah sebagai strategi utama dalam menyampaikan materi. Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi aktual di lapangan tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan tertentu terhadap subjek yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian ini bertumpu pada pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran sebagaimana adanya, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan keadaan riil di kelas.

Penelitian dilaksanakan di kelas 2 UPT SD Negeri 1 Rejosari, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar di wilayah tersebut. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran Pancasila. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengamati dan mendeskripsikan penerapan metode ceramah dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap pemahaman siswa. Observasi dilakukan dengan seksama untuk menangkap dinamika pembelajaran yang terjadi secara alami di dalam kelas, termasuk bagaimana guru menyampaikan materi, bagaimana siswa menyimak, merespons, dan menunjukkan pemahamannya terhadap isi pelajaran.



Tidak ada intervensi dalam bentuk eksperimen atau perlakuan khusus yang diterapkan oleh peneliti. Penelitian ini murni bersifat observasional, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat aktif yang mencatat setiap proses pembelajaran dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh. Dengan demikian, data yang dikumpulkan berasal dari situasi yang benar-benar berlangsung apa adanya, tanpa adanya skenario buatan atau perlakuan yang dimanipulasi. Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, yaitu sejauh mana metode ceramah yang digunakan guru dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi Pancasila.

Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan pencatatan terhadap berbagai aspek penting dalam pembelajaran, seperti teknik penyampaian materi oleh guru, respon siswa selama dan setelah pembelajaran, partisipasi siswa dalam diskusi, serta kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Selain itu, dilakukan juga dokumentasi terhadap hasil belajar siswa sebagai data pendukung untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan melalui metode ceramah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam mengevaluasi dan memperbaiki strategi pembelajaran yang digunakan di sekolah dasar. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan guru dapat memperoleh masukan mengenai kelebihan dan kekurangan dari penggunaan metode ceramah, serta mempertimbangkan integrasi metode-metode lain yang lebih partisipatif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa di jenjang pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah, masih menjadi praktik yang lazim ditemukan. Guru cenderung memilih ceramah karena dianggap mudah, cepat, dan tidak membutuhkan banyak persiapan teknis. Namun, ketika pendekatan ini diterapkan secara dominan tanpa variasi, muncul berbagai persoalan yang perlu dicermati secara kritis.

Salah satu hal yang paling menonjol dari hasil observasi adalah rendahnya keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Banyak siswa terlihat pasif, kurang fokus, dan bahkan tidak menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan. Hal ini berkaitan erat dengan karakteristik perkembangan kognitif mereka. Menurut Jean Piaget, siswa kelas rendah SD masih berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar paling efektif melalui benda nyata, aktivitas fisik, dan pengalaman langsung, bukan dari penjelasan abstrak yang disampaikan secara lisan.

Ceramah yang bersifat satu arah sering kali tidak memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, atau mengekspresikan pendapat. Padahal, menurut teori Vygotsky, pembelajaran yang baik seharusnya memberikan ruang interaksi dan dukungan sosial dalam zona perkembangan proksimal mereka. Ketika siswa hanya menjadi pendengar pasif, maka potensi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam pun ikut terhambat.



Guru yang diwawancarai juga menyebut bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran Pancasila tergolong rendah. Banyak dari mereka menganggap pelajaran ini membosankan karena disampaikan dengan cara yang monoton dan tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ini sejalan dengan pemikiran John Dewey yang mengatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna bila dikaitkan langsung dengan pengalaman dan realitas hidup siswa. Tanpa keterhubungan ini, nilai-nilai luhur seperti keadilan, gotong royong, atau cinta tanah air hanya akan terasa sebagai wacana moral yang jauh dari kenyataan.

Permasalahan lainnya adalah kurangnya penggunaan media atau alat bantu pembelajaran. Padahal, sekolah sebenarnya memiliki fasilitas seperti proyektor yang bisa dimanfaatkan untuk menampilkan video, gambar, atau animasi yang relevan. Anak-anak usia sekolah dasar sangat responsif terhadap stimulasi visual. Teori Dale tentang kerucut pengalaman menjelaskan bahwa semakin konkret dan multisensoris pengalaman belajar yang diberikan, semakin besar kemungkinan informasi tersebut akan diingat dan dipahami.

Jika dilihat dari pendekatan pembelajaran masa kini, khususnya Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa, maka metode ceramah yang digunakan secara tunggal jelas kurang tepat. Kurikulum ini mendorong adanya eksplorasi, proyek, dan pembelajaran yang kontekstual. Maka dari itu, guru perlu bertransformasi dari peran sebagai penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran. Artinya, guru tidak hanya menyampaikan, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan memahami nilai-nilai melalui pengalaman nyata.

Kendala yang dihadapi guru sebenarnya tidak semata pada niat atau kemauan, tetapi juga pada kurangnya pelatihan, supervisi, dan dukungan dari pihak sekolah. Untuk itu, peran kepala sekolah dan dinas pendidikan sangat dibutuhkan agar guru mendapat ruang untuk belajar, berbagi praktik baik, dan mengembangkan metode-metode baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak zaman sekarang.

Secara keseluruhan, metode ceramah bukan berarti harus dihapuskan sepenuhnya. Masih ada tempat bagi ceramah, terutama ketika digunakan untuk memberikan penjelasan awal atau pengarahan. Namun, metode ini harus dipadukan dengan pendekatan lain yang lebih kreatif, aplikatif, dan menyenangkan agar pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berhenti di ranah kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di UPT SD Negeri 1 Rejosari, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah masih menjadi pendekatan utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya di kelas rendah sekolah dasar. Metode ini dipilih karena dianggap praktis, efisien, dan mudah dilaksanakan. Namun demikian, efektivitasnya dalam membangun pemahaman serta internalisasi nilai-nilai Pancasila masih rendah, terutama karena penyampaian materi bersifat satu arah, kurang melibatkan siswa secara aktif, dan minim penggunaan media pembelajaran.

Permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya minat belajar siswa, kurangnya variasi strategi pembelajaran, serta terbatasnya penggunaan media pendukung seperti video, gambar, atau simulasi. Siswa cenderung pasif dan sulit fokus selama pembelajaran berlangsung.



Kondisi ini menunjukkan bahwa metode ceramah, jika tidak dipadukan dengan pendekatan lain yang lebih interaktif dan kontekstual, tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa usia sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan kognitif konkret.

Untuk itu, meskipun metode ceramah memiliki keunggulan tertentu, penggunaannya perlu dimodifikasi dan dikombinasikan dengan strategi pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan agar materi Pendidikan Pancasila tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.

SARAN

1. Diversifikasi Metode Pembelajaran

Guru disarankan untuk mengombinasikan metode ceramah dengan pendekatan lain seperti diskusi kelompok, simulasi, bermain peran (role-playing), atau metode berbasis proyek (project-based learning) agar siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

2. Penggunaan Media yang Menarik

Media pembelajaran seperti video edukatif, gambar tematik, presentasi visual, dan cerita kontekstual sebaiknya digunakan untuk menunjang penyampaian materi agar siswa lebih mudah memahami nilai-nilai Pancasila.

3. Penguatan Pelatihan Guru

Sekolah dan instansi terkait perlu mengadakan pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, kreatif, dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

4. Pembelajaran Kontekstual

Materi Pendidikan Pancasila sebaiknya dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari agar mereka dapat melihat relevansi nilai-nilai yang dipelajari dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

5. Peningkatan Peran Sekolah

Sekolah diharapkan memberikan dukungan optimal dalam penyediaan sarana pembelajaran, termasuk perangkat teknologi dan media pembelajaran, agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sumantri, M., & Permana, J. (2009). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.



- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Slavin, R. E. (2009). *Educational Psychology: Theory and Practice* (9th ed.). Boston: Pearson.